

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu usia sekolah merupakan salah satu masa pembentukan nilai-nilai karakter agama. Kualitas keagamaan anak ataupun peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan, pembelajaran, dan pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal itu, pendidikan karakter di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pengajaran, pembiasaan, penanaman, serta penerapan nilai-nilai karakter agama di sekolah haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah tersebut, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat tersebut telah memberikan contoh dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap positif dan karakter yang baik sesuai agamanya lalu pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi juga membangun karakter kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pada saat ini yang sedang gencar dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada kurikulum 2013, pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya memperbaiki karakter anak bangsa yang semakin hari semakin mengalami degradasi. Ada masalah yang sangat penting yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Yang menjadi alasan mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Sekalipun, secara legal formal *character building* menjadi tujuan pendidikan

nasional, namun realitas sosial-kependidikan menunjukkan rapuhnya karakter output maupun outcome dari sistem pendidikan di Indonesia.¹

Seringkali sekolah hanya menyuguhkan materi-materi pelajaran yang harus dihafalkan peserta didik dan hanya sedikit sekali yang menambahkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Bagi masyarakat Indonesia kebanyakan sistem ranking masih menjadi acuan prestasi seseorang sedangkan moral dan akhlak dianggap sebagai tingkah laku biasa yang tidak terlalu bermakna. Seperti terjadinya bullying di kalangan siswa, rendahnya rasa tanggung jawab siswa, adanya budaya peer-group di kalangan siswa, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk. Hal tersebut merupakan sebagian dari degradasi akhlak yang terjadi di sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlak terpuji sebagai acuan pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut. Melalui pendidikan karakter yang banyak dicanangkan oleh para pendidik bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun suatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dilakukan secara serius serta proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²

Pada dasarnya pendidikan dalam membentuk karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan dalam pembentukan moral dan akhlak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk anak yang memiliki sifat dan perilaku yang luhur. Karakter yang berbudi luhur perlu dibentuk melalui proses pendidikan karakter mulai dari rumah yang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan hingga pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter tersebut sudah tentu dibutuhkan terutama pada usia sekolah, karena merupakan wilayah afektif yang melekat dalam diri setiap individu, yang meliputi sikap, attitude, dan tanggung jawab.³ Pendidikan

¹ Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah* (Khusus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak), (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 2.

² Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila : Pendekatan NLP*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2013), hlm. 25

³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 28

karakter serta watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁴

Seperti yang sudah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Mengingat betapa pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan sangat tepat. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maka dari itu, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Lebih tepatnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan ke dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal tersebut yang bias ditunjukkan oleh individu yang telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya bisa mempengaruhi segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*,, hlm. 81.

⁵ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 17

pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya.⁶

Dengan penanaman pendidikan karakter yang religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Namun fokus penting penulis dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai karakter dalam pelajaran Aqidah Akhlak oleh guru sesuai dengan kurikulum 2013. Nilai-nilai karakter dan akhlak terpuji tersebut dapat diperoleh melalui program penilaian serta pembiasaan karakter dilingkungan sekolah. Pembiasaan dalam melaksanakan dan mengimplementasikan nilai-nilai pelajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah seperti halnya shalat berjamaah, sopan santun, dan etika sesama peserta didik maupun kepada guru dianggap efektif sebagai sarana pendidikan karakter siswa. Hal yang biasa secara terus menerus dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.⁷

Demikian juga pendidikan karakter melalui strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode penilaian dan pembiasaan karakter maupun akhlak terpuji siswa yang diterapkan dalam kurikulum 2013, diawali dengan pemahaman materi mengenai akhlak terpuji yang disampaikan melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak hingga kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Tujuan akhir dari strategi penilaian dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji adalah terbentuknya karakter terpuji serta religius siswa.

Pendidikan karakter terpuji dan religius melalui strategi penilaian dan pembiasaan karakter ataupun akhlak terpuji tersebut tidak hanya pada

⁶ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2010) hlm. 167.

⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hlm. 5.

kegiatan belajar di dalam kelas saja, namun penilaian dan pengamatan juga dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan sehari-harinya disekolah seperti halnya mengikuti shalat berjamaah di sekolah, etika ketika bertemu dengan guru, etika dalam bersosial dengan teman-temannya dan yang lainnya. Hal tersebut mengandung beberapa nilai-nilai karakter terpuji dan religius, antara lain disiplin melaksanakan shalat berjamaah, menjalin ukhuwah dengan sesama, dan segala perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji dan religius seperti jujur, santun, percaya diri dan bergaya hidup yang baik.

Hal yang menarik dari MTsN 4 Trenggalek yaitu adanya pendidikan dan pembentukan karakter akhlak terpuji dan religius melalui strategi pembiasaan, pengamatan serta penilaian karakter dan perilaku siswa dalam seluruh kegiatan belajar dan bersosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat penelitian kualitatif lapangan yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.”

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek?
3. Bagaimana dampak strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui hambatan strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui dampak dari strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.

D. Kegunaan hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Teoritik Akademik
 1. Untuk memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian pendidikan karakter yang mengacu pada kurikulum 2013.
 2. Untuk memberikan tambahan wacana terkait fenomena perilaku menyimpang pada siswa.
 3. Untuk memberikan tambahan wacana terkait perilaku sosial dalam pergaulan siswa.

4. Untuk memberikan wacana bagaimana cara mengatasi terjerumusnya siswa dari pergaulan bebas ataupun pergaulan negatif lainnya.
5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Praktis

1. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Untuk mengetahui peranan guru dalam pembentukan karakter yang baik untuk siswa – siswi, dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter sesuai acuan kurikulum 2013.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menambah informasi bahwasanya dunia pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat khususnya remaja, untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) maupun untuk mengantisipasi kenakalan remaja maupun penyimpangan karakter oleh masyarakat saat ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas, maka penulis memberikan batasan dan penjelasan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategis (strategos : melihat, agic memimpin)*. Suatu siasat alam menjalankan suatu tujuan tertentu atas prosedut yang mempunyai *alternative* pada berbagai Langkah. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸

b. Guru Aqidah Akhlak

Guru aqidah akhlak adalah sosok yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa untuk lebih memahami akhlak siswa dengan Al-Qur'an dan Hadits

c. Karakter Siswa

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah cirri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks social budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan social budaya tertentu.⁹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi 4 (Jakarta : PT. Gramedia Pusat Utama, 2008), Hlm. 1340

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

d. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹²

¹⁰ *Ibid*, hlm 29

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 237

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 8

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan pada peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang penulis buat ini untuk mengetahui serta meneliti tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek, dalam hal ini penulis mencari data – data yang sudah peneliti terima dahulu, lalu peneliti analisis untuk mengetahui bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam (6) bab masing – masing bab di susun sistematis dan terperinci. Pada bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, kata pengantar, darta isi, daftar lampiran dan abstrak.

¹³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16

Bab I : Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian tujuan penelitian/rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaa-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, dilanjutkan dengan penegasan istilah tentang Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II : Dalam Kajian Teori ini membahas mengenai, a) Deskripsi teori pendidikan karakter, pembiasaan dalam melaksanakan akhlak terpuji yang religius, b) hasil penelitian terdahulu, c) Paradigma (kerangka berfikir teoritis).

Bab III : Metode penelitian dalam bab ini terdapat tata cara atau metode penelitian seperti pendekatan dan jeneis penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian, lokasi penelitian mengambil disalah satu lembaga pendidikan yang ada di Trennggalek yaitu MTsN 4 Trenggalek, kehadiran peneliti dalam penelitian ini peneliti tidak boleh di gantikan orang lain dan harus dilakukan oleh peneliti itu sendiri. sumber data, dalam penelitian ini sumber data yang di peroleh meliputi, metode pengumpulan data dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV : hasil penelitian , dalam bab ini hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di sajikan secara terperinci melalui deskripsi data, dan di paparkan sesuai dengan fokus penelitian 1. Bagaimana langkah strategi guru Aqidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek. Yang mengacu pada pemaparan terkait strategi guru Akidah akhlak. 2. Hambatan dalam upaya membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek. Isi dari pemaparan ini tentang apa saja hambatan – hambatan dalam meningkatkan karakter siswa di MTsN 4 Trenggalek. 3. Dampak dari strategi guru Aqidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek. Isinya tentang apakah ada dampak dari strategi guru Aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek.

Bab V : pembahasan, dalam bab ini membahas tentang strategi guru Akidah akhlaq dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek hasil dari semua wawancara, observasi dan dokumentasi di samakan dengan teori – teori yang sudah ada.

Bab VI : penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran, dalam kesimpulan ini menegaskan hasil atau kesimpulan seluruh hasil penelitian.